

ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENGATASI RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMK BALANIPA

Nur fadhila¹, Irmawati^{2*}, Ferawati³, Herman⁴, Sitti Magfirah⁵, Hasra⁶,
Suharnianti⁷

Program Studi Pendidikan Matematika^{1,2*,3,4,5,6,7}, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan^{1,2*,3,4,5,6,7}, Universitas Sulawesi Barat^{1,2*,3,4,5,6,7}
fadhila246626@gmail.com¹, irmawati@unsulbar.ac.id^{2*}
hermanjie556@gmail.com³, fera2505200@gmail.com⁴,
sittimagfirah564@gmail.com⁵

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses pembelajaran di sekolah tidak hanya menuntut siswa untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar agar mereka aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, khususnya dalam mata pelajaran matematika yang sering dianggap sulit dan menantang. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki strategi yang tepat dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi guru yang digunakan dalam menghadapi rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas X SMK BALANIPA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X sebanyak 12 siswa dan 1 orang guru matematika. Teknik pengumpulan data secara mendalam menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan hasil belajar siswa kelas X SMK BALANIPA berada dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara strategi guru dengan peningkatan motivasi serta hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Strategi Guru, Motivasi Belajar, Pembelajaran Matematika

A. Pendahuluan

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam proses pendidikan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, tekun, dan mampu mencapai hasil belajar optimal. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar sering menjadi penyebab menurunnya prestasi akademik, khususnya pada mata pelajaran yang dianggap sulit seperti

matematika. Matematika dipandang abstrak, penuh rumus, dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap mata pelajaran ini. Semakin rendahnya motivasi belajar siswa ini, biasanya menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya prestasi akademik, khususnya pada mata Pelajaran yang tergolong sulit seperti matematika. Hal ini sejalan dengan temuan Habbah et al. (2023) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor dalam diri siswa yang sangat memengaruhi efektivitas belajar di kelas, dan proses belajar dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh motivasi yang kuat.

Seiring perkembangan zaman, tantangan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa semakin kompleks. Kemajuan teknologi, media sosial, dan hiburan digital seringkali membuat perhatian siswa lebih mudah teralihkan daripada fokus pada pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardani, Hidayati, & Andini (2022) yang menemukan bahwa media sosial dapat menurunkan motivasi belajar siswa karena perhatian mereka lebih banyak tercurah pada aktivitas di luar pelajaran. Selain itu, guru masih banyak yang menggunakan metode ceramah secara dominan sehingga pembelajaran menjadi bersifat *teacher-centered*. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran yang tidak hanya mampu mengurangi distraksi siswa, tetapi juga menempatkan guru sebagai fasilitator yang profesional. Menurut Afifah & Mashuri (2019), untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan pendidik atau guru yang terampil, serta fasilitas yang memfasilitasi kegiatan belajar, materi terkait yang harus disediakan, dan teknik yang tepat untuk mengevaluasi kemampuan siswa.

Matematika bukan hanya sekedar rumus dan hitungan, tetapi juga melibatkan pemahaman konsep, logika berpikir, dan keterampilan problem solving yang penting untuk perkembangan intelektual siswa. Di tingkat SMK, fokus utama pembelajaran lebih diarahkan pada keahlian jurusan atau kompetensi vokasi yang dipilih, sedangkan matematika sering diperlakukan sebagai pelajaran pendukung. Kondisi tersebut membuat sebagian siswa kurang memberi perhatian serius pada matematika dan bahkan cenderung menghindari mata pelajaran atau program studi yang menekankan aspek matematis. Rendahnya ketertarikan ini berdampak pada partisipasi yang rendah di kelas, pemahaman konsep yang dangkal, dan prestasi

belajar yang tidak optimal. Habbah et al. (2023) menegaskan bahwa strategi pengelolaan kelas yang efektif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran yang menarik, penghargaan, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sejalan dengan itu, Jatmiko (2015) juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar matematika pada siswa SMK. Dengan demikian, analisis terhadap strategi guru dalam membangkitkan Kembali motivasi belajar matematika siswa di SMKN balanipa menjadi penting untuk menemukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa SMKN dengan tuntutan zaman.

Guru memegang peranan sentral untuk mengatasi masalah tersebut. Strategi pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan menarik sangat dibutuhkan agar siswa SMKN Balanipa dapat kembali termotivasi belajar matematika. Analisis strategi guru dalam konteks ini penting untuk menemukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa SMK dan tuntutan perkembangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif, karena tujuannya adalah menggambarkan secara rinci strategi guru dalam membangkitkan motivasi belajar matematika (Sugiyono, 2015). Subjek penelitian terdiri atas 12 siswa kelas X SMK Balanipa dan 1 orang guru matematika. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive* sampling yaitu penentuan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu. Siswa yang dipilih adalah mereka yang memiliki keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan menunjukkan variasi tingkat motivasi belajar. Guru dipilih karena berperan langsung dalam proses pembelajaran matematika di kelas tersebut. Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Jatmiko, 2015). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran matematika di kelas, termasuk interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Melalui observasi ini, peneliti dapat menilai bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran, cara guru memberikan motivasi, serta bagaimana siswa merespons kegiatan pembelajaran. Aspek-aspek yang diamati meliputi (1) kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran, (2) penggunaan

metode dan media pembelajaran, (3) keaktifan siswa selama proses belajar, (4) cara guru memberikan umpan balik dan dorongan motivasi, serta (5) suasana kelas secara keseluruhan yang mendukung terciptanya motivasi belajar.

Wawancara dilakukan dengan guru untuk menggali informasi mengenai strategi pembelajaran yang digunakan, alasan pemilihan strategi tersebut, serta kendala yang dihadapi dalam mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa. Selain itu, wawancara juga dilaksanakan dengan siswa untuk mengetahui pengalaman belajar mereka, persepsi terhadap strategi yang diterapkan guru, serta sejauh mana strategi tersebut mempengaruhi semangat dan minat mereka dalam belajar matematika.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, berupa catatan hasil belajar siswa, perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta foto kegiatan yang relevan dengan proses pembelajaran. Data dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkuat hasil pengamatan dan temuan lapangan.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2015). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar informasi yang diperoleh lebih terpercaya (Sugiyono, 2015).

C. Hasil Dan Pembahasan

Hasil observasi peneliti diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran matematika di kelas X SMK Balanipa. Observasi ini dilakukan untuk melihat bagaimana metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru serta bagaimana respon dan motivasi siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan guru matematika dan beberapa siswa yang aktif maupun nonaktif guna memperkuat hasil pengamatan di kelas. Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat sudah berusaha menggunakan berbagai strategi pembelajaran, seperti memberikan penjelasan yang disertai contoh kontekstual dan menggunakan media pembelajaran sederhana agar siswa lebih mudah memahami materi. Namun, dari hasil pengamatan di kelas, hanya sebagian

kecil siswa yang tampak serius memperhatikan penjelasan guru dan aktif menjawab pertanyaan, sedangkan sebagian besar siswa lainnya terlihat berbicara dengan teman sebangku dan beberapa bahkan memainkan gawai selama proses belajar mengajar berlangsung.

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong rendah. Dalam pengamatan tersebut, peneliti memperhatikan beberapa aspek penting, yaitu kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran yang digunakan, interaksi antara guru dan siswa, keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, motivasi serta perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan, dan suasana kelas secara keseluruhan. Hasil ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2015) yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk strategi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat serta semangat siswa dalam belajar.

Dari hasil pengamatan peneliti dari kedua guru matematika siswa kelas X, keduanya memiliki strategi yang berbeda saat menjelaskan materi, guru pertama hanya menggunakan metode ceramah yaitu memberi penjelasan materi saja kemudian memberi soal latihan dan naik satu per satu dalam menjawab soal, Metode ceramah seperti ini memang merupakan metode umum, namun cenderung membuat siswa pasif dan tidak memiliki motivasi untuk belajar (Usman, 2002, dikutip dalam Arif, 2015). sudah jelas itu adalah metode umum yang hanya akan membuat siswa tertekan dalam kelas dan tidak memiliki motivasi untuk belajar, sebagian murid yang tidak paham materi dengan metode seperti itu memilih untuk bermain dalam kelas atau ribut tanpa mendengarkan guru menjelaskan. Berbeda dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru pertama, guru kedua menerapkan metode belajar campuran dengan harapan materi dapat ditangkap oleh siswa. Dengan menyesuaikan minat masing-masing siswa, guru menerapkan metode secara visual, auditori, kooperatif dan terutama secara kontekstual dengan mengaitkan materi dengan jurusan siswa. Menurut Harianto (2015), gaya belajar siswa yang beragam (visual, auditori, dan kinestetik) harus diakomodasi agar pembelajaran dapat berlangsung efektif. Selain itu, Hamruni (2015) juga menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

memungkinkan siswa menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga lebih bermakna dan mudah dipahami.

1. Latar Belakang dan Kemampuan Dasar Siswa

Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran di SMKN Balanipa, diperoleh informasi yang cukup mendalam mengenai kondisi minat belajar siswa, kemampuan dasar matematika, serta strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Guru menjelaskan bahwa minat belajar siswa tidak terlepas dari latar belakang sekolah asal atau jenjang pendidikan sebelumnya. Menurutnya, alumni dari sekolah dasar dan menengah pertama memiliki pengaruh yang besar terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi pembelajaran di tingkat SMK. Hal ini terlihat dari perbedaan kemampuan dasar yang dimiliki siswa saat pertama kali masuk di kelas X. Hal ini sejalan dengan pendapat Jatmiko (2015) yang menyatakan bahwa motivasi dan kemampuan awal siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika, serta diperkuat oleh Nopiawati (2015) yang menegaskan bahwa faktor latar belakang pendidikan memberikan kontribusi signifikan terhadap kesiapan belajar siswa.

2. Tantangan Pembelajaran dan Upaya Mengatasinya

Guru menuturkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai operasi dasar, khususnya perkalian. Bahkan, ketika mengajar di kelas X, banyak siswa yang belum hafal perkalian sederhana. Hanya sebagian kecil siswa saja yang telah benar-benar menguasai, jumlahnya bahkan bisa dihitungkan dengan jari. Kondisi ini sangat berpengaruh pada proses belajar karena apabila kemampuan dasar tidak dimiliki dengan baik, maka materi lanjutan yang lebih kompleks pun sulit dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Jatmiko (2015) yang menegaskan bahwa kemampuan dasar matematika merupakan fondasi penting yang berpengaruh terhadap kesiapan siswa dalam mempelajari materi selanjutnya. Guru menekankan bahwa penguasaan kemampuan awal, seperti perkalian, merupakan fondasi penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam mempelajari matematika pada jenjang yang lebih tinggi.

Selain faktor internal dari siswa dan keterbatasan fasilitas, guru juga menyoroti tantangan besar lain yang dihadapi dalam pembelajaran saat ini, yaitu kebiasaan siswa yang lebih senang bermain telepon genggam (HP) daripada belajar. Kebiasaan ini menjadi salah satu penghalang yang signifikan dalam meningkatkan minat belajar. Guru menilai bahwa penggunaan HP secara berlebihan membuat perhatian siswa mudah teralihkan, sehingga kurang fokus pada materi yang sedang dipelajari. Temuan ini didukung oleh penelitian Yuliana (2016) yang menemukan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan berpengaruh negatif terhadap konsentrasi dan hasil belajar siswa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk terus berupaya menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan agar mampu mengurangi ketergantungan siswa pada gadget.

Menyadari kondisi tersebut, guru menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Langkah pertama yang dilakukan adalah berusaha menemukan minat siswa terhadap mata pelajaran. Guru mencoba mengetes kemampuan awal sekaligus mencari kecenderungan minat belajar mereka. Hasil tes menunjukkan bahwa minat dan kemampuan dasar siswa masih tergolong rendah. Oleh sebab itu, guru berfokus terlebih dahulu pada penguatan konsep dasar sebelum memperkenalkan materi baru yang lebih sulit. Strategi ini dipandang penting agar siswa memiliki bekal yang cukup dalam melanjutkan pembelajaran.

3. Strategi Pembelajaran dan Penyesuaian Gaya Belajar

Guru juga menyampaikan bahwa gaya belajar setiap siswa berbeda-beda. Ada siswa yang lebih mudah memahami materi melalui penjelasan lisan, ada pula yang membutuhkan visualisasi, dan sebagian lainnya lebih senang belajar melalui praktik langsung. Oleh karena itu, guru berusaha menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa. Beberapa pendekatan yang digunakan antara lain ceramah, pemanfaatan video pembelajaran, diskusi, maupun latihan soal secara langsung. Penerapan metode dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan siswa agar pembelajaran lebih efektif (Slameto, 2015).

Selain memperhatikan gaya belajar, guru juga mengakui adanya perbedaan tingkat pemahaman antar siswa. Beberapa siswa memiliki pemahaman yang baik

dan cepat dalam menyerap materi, namun sebagian lainnya justru masih berada pada tingkat pemahaman yang rendah. Hal ini menuntut guru untuk lebih sabar dan kreatif dalam menyampaikan materi agar semua siswa, baik yang cepat maupun lambat memahami, tetap dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Dalam praktik mengajar, guru berupaya mengaitkan materi matematika dengan kehidupan sehari-hari agar siswa merasa lebih dekat dan mudah memahami konsep yang diajarkan. Misalnya, pada pembelajaran trigonometri, guru memberikan contoh dengan menggunakan tiang bendera untuk mengukur tinggi melalui penerapan konsep perbandingan trigonometri. Cara ini tidak hanya membuat pelajaran lebih kontekstual, tetapi juga membantu siswa melihat kegunaan nyata matematika dalam kehidupan mereka (Hamruni, 2015). Namun demikian, guru juga menekankan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual ini disesuaikan dengan jurusan siswa, karena SMK memiliki program keahlian yang beragam.

Sebagai pendukung pembelajaran, guru memanfaatkan teknologi berupa aplikasi GeoGebra. Aplikasi ini digunakan untuk membantu siswa memahami konsep matematika secara visual dan interaktif, sehingga materi yang abstrak dapat lebih mudah dipahami. Meskipun demikian, penggunaan teknologi masih terbatas karena fasilitas sekolah yang kurang memadai. Guru jarang menggunakan LCD projector dalam pembelajaran karena ketersediaannya yang terbatas, sehingga tidak semua materi dapat disampaikan dengan dukungan media presentasi modern.

Dari semua strategi yang diterapkan, guru juga tidak lupa mengaitkan pembelajaran matematika dengan jurusan masing-masing. SMK adalah sekolah yang terfokus pada jurusan yang diminati siswa, tidak sedikit siswa yang berfikir pembelajaran matematika tidak terlalu berkaitan, padahal matematika adalah pembelajaran yang memudahkan siswa menguasai jurusan yang diminati. Untuk membuat siswa memahami lebih dalam dan bagaimana mengaplikasikannya terutama pada jurusan siswa penggunaan matematika, guru menjejaskan dan memberikan contoh pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan jurusan siswa. meski SMK sekolah yang terfokus pada jurusan yang diminati siswa namun pembelajaran matematika tidak pudar, dan justru guru menjelaskan dari kelas X sampai kelas XII justru motivasi siswa semakin meningkat, dengan strategi yang

mengaitkan matematika dengan jurusan siswa dan menghidupkan suasana dalam kelas memberikan pandangan pada siswa bagaimana mengaplikasikan dan memanfaatkan matematika terhadap kehidupan sehari-hari dan terutama dalam jurusan mereka

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di SMKN Balanipa menghadapi berbagai tantangan, mulai dari rendahnya kemampuan dasar siswa, kurangnya minat belajar, keterbatasan fasilitas sekolah, hingga pengaruh negatif penggunaan gadget. Namun demikian, guru tetap berupaya mengatasi tantangan tersebut melalui strategi pembelajaran yang bervariasi, penguatan kemampuan dasar, pemanfaatan media pembelajaran, serta pendekatan kontekstual agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

4. Analisis Hasil wawancara pada siswa terhadap perkembangan motivasinya

Pada hasil wawancara dengan siswa pertama kali beberapa diantara memiliki alasan yang sama yang dimana banyak siswa yang tidak menyukai pembelajaran matematika, dan hanya sedikit yang menyukai matematika. Sedikit siswa kelas X menyatakan pembelajaran matematika itu sulit, beberapa diantaranya berpendapat “kami suka walaupun agak susah” Bahkan siswa yang memiliki motivasi pun masih sering merasa kesulitan dalam mengerjakan soal latihan, terutama saat menghadapi ujian (Jatmiko, 2015). Di SMK, pembelajaran matematika pada kelas X masih berada pada tahap pengenalan yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa lebih terfokus pada jurusan keahlian yang mereka pilih, yang menurut mereka tidak terlalu berhubungan langsung dengan matematika (Sardiman, 2015). Namun demikian, seluruh siswa tetap mengakui bahwa matematika memiliki peran penting dalam mendukung jurusan mereka masing-masing.

Siswa menyatakan bahwa materi matematika yang paling memberikan motivasi semangat belajar adalah bilangan berpangkat “kami suka bilangan berpangkat tapi kalau paham jadi tambah semangat”, namun dibalik semangat pasti ada rasa malas, “kalau susah pasti langsung malas” kebanyakan siswa berpendapat kalau perasaan malas belajar matematika itu jika rumus nya sudah mulai sulit dipahami. Siswa memberikan pernyataan bahwa “supaya kami paham guru

biasanya mengaitkan matemtika dengan dunia kerja”, jika masih sulit memahami materi atau sulit mengerjakan soal latihan kebanyakan siswa akan bertanya ke teman yang lebih paham dan ada juga yang mengatakan “biasanya menjaab pertanyaan yang lebih mudah terlebih dahulu, lalu bertanya ke guru atau teman”, kebanyakan siswa lebih memilih bertanya ketemannya yang lebih paham karena malu bertanya ke guru atau takut salah, “jika keteman kita berani”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran matematika di kelas. Secara umum, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka tidak menyukai pelajaran matematika. Hal ini tercermin dari pernyataan langsung yang menunjukkan bahwa matematika dianggap sulit dan kurang menarik untuk dipelajari. Pengetahuan siswa mengenai konsep dasar matematika pun masih sangat terbatas, sehingga pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan belum optimal (Uno, 2015). Guru yang mengajar dalam kegiatan pembelajaran tidak menunjukkan sikap keras atau galak. Guru berusaha menyampaikan materi dengan cara yang wajar dan tenang. Akan tetapi, situasi kelas kurang mendukung karena sebagian siswa tidak fokus memperhatikan penjelasan. Suasana kelas terganggu oleh adanya keributan di bagian belakang yang menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan efektif (Slameto, 2015). Kondisi ini berdampak pada konsentrasi siswa sehingga mereka kesulitan memahami materi yang sedang dijelaskan. Selain itu, ditemukan bahwa beberapa siswa masih mengalami hambatan dalam menguasai operasi dasar, khususnya pada perkalian. Ketidakmampuan dalam memahami perkalian menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pencapaian mereka dalam pelajaran matematika. Hambatan ini juga berpotensi memengaruhi kemampuan mereka dalam mempelajari materi lanjutan yang membutuhkan dasar penguasaan perkalian (Koswara, 2015). Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi rendahnya hasil belajar matematika siswa, yaitu: rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran matematika, terbatasnya penguasaan konsep dasar, kurangnya fokus karena suasana kelas yang tidak kondusif, serta adanya kesulitan pada penguasaan perkalian. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih variatif, penggunaan metode yang menarik, serta

penanganan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan agar pembelajaran matematika dapat berlangsung lebih efektif (Hamruni, 2015).

Implikasi dan Rekomendasi Pembelajaran

Dari hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan motivasi belajar siswa di SMKN BALANIPA masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan rendahnya kemampuan dasar siswa, minat belajar yang kurang, gangguan gadget, serta bagaimana siswa mengaitkan matematika dengan jurusanannya. Dari temuan ini implikasi yang didapat dan penting bagi guru, siswa, dan pihak sekolah, Hal ini sejalan dengan penelitian Siregar (2017) yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor dominan dalam keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Ini dapat menunjukkan pada guru bagaimana pengaruh strategi yang diterapkan untuk meningkatkan motivasi siswa, sehingga guru dapat menyadari bahwa variasi strategi pembelajaran seperti metode kontekstual yang mengaitkan materi dengan jurusan siswa, pemanfaatan media visual, dan pembelajaran berbasis kelompok dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelas. Selain itu dari siswa dapat menunjukkan bahwa siswa juga perlu diberikan pemahaman bahwa matematika memiliki relevansi nyata terhadap bidang kejuruan yang mereka pilih, sehingga sikap mereka terhadap pelajaran ini dapat lebih positif.

Sebagai rekomendasi, guru disarankan untuk lebih konsisten dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik, serta melakukan pendekatan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam penguasaan konsep dasar, Hal ini diperkuat oleh temuan Rahmawati (2019) yang menjelaskan bahwa variasi metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Sekolah diharapkan memberikan dukungan sarana dan prasarana, seperti penyediaan LCD projector atau akses laboratorium komputer, agar pembelajaran dapat lebih interaktif. Selain itu, perlu ada kebijakan pengelolaan penggunaan gadget di kelas agar perhatian siswa tetap terfokus pada proses pembelajaran. Dengan langkah-langkah tersebut, pembelajaran matematika di SMK dapat lebih bermakna dan berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di SMKN Balanipa masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang rendah dan penguasaan konsep dasar yang terbatas, khususnya pada operasi perkalian. Rendahnya kemampuan dasar ini berdampak langsung pada kesulitan mereka dalam memahami materi lanjutan. Selain itu, faktor lain yang turut memengaruhi adalah kondisi kelas yang kurang kondusif, kecenderungan siswa lebih tertarik pada penggunaan telepon genggam, serta keterbatasan fasilitas sekolah.

Guru berupaya mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan menyesuaikan dengan gaya belajar siswa. Strategi yang dilakukan antara lain memperkuat konsep dasar sebelum masuk ke materi lanjutan, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta menggunakan metode pembelajaran kontekstual yang relevan dengan jurusan siswa. Guru juga mencoba memanfaatkan media dan teknologi, meskipun masih terbatas karena sarana yang tersedia kurang memadai.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran yang diterapkan guru telah menunjukkan upaya untuk menumbuhkan kembali motivasi belajar siswa. Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kesabaran dan kreativitas guru dalam menghadapi perbedaan tingkat pemahaman siswa serta keterbatasan fasilitas yang ada. Dengan demikian, diperlukan dukungan lebih lanjut, baik dari pihak sekolah maupun siswa itu sendiri, agar pembelajaran matematika dapat berlangsung lebih efektif, bermakna, dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Habbah E. S. M., Husna, Y., Yantoro, & Setiyadi (2023). *Strategi guru dalam pengelolaan kelas yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa*. Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD, 7(1), 18-26. DOI: 10.24853/holistika.7.1.18-26 Jurnal UMJ+2Jurnal UMJ+2 Link publikasi (PDF): <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/download/16719/8715>
- Hamruni (2015). Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(2): 177-

187.<https://media.neliti.com/media/publications/117003-ID-konsep-dasar-dan-implementasi-pembelajar.pdf>

- Hamruni. (2015). *Konsep dasar dan implementasi pembelajaran kontekstual*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(2), 177–187.
- Hariato. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Jatmiko, J. (2015). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Nahdhatul Ulama Pace Nganjuk. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2), 205–213.
- Jatmiko, J. (2015). *Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Nahdhatul Ulama Pace Nganjuk*. Jurnal Math Educator Nusantara, 1(2), 205-213. DOI: 10.29407/jmen.v1i2.237 Open Journal Systems
Link publikasi lengkap:
<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/matematika/article/view/237>
- Jatmiko, J. (2015). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Nahdhatul Ulama Pace Nganjuk. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2), 205–213.
- Jatmiko, J. (2015). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Nahdhatul Ulama Pace Nganjuk. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2), 205–213.
- Nopiawati, N. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Banjar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 120–131.
- Rosenta Friska, N., & Tupulu, N. (2025). *View of Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa pada Materi Bagun Datar Kelas VII SMP Negeri 6 Sengah Temila*. Papanda.org. <https://ejournal.papanda.org/index.php/jp/article/view/2260/1165>
- Rahmawati, S. (2019). Pengaruh variasi metode pembelajaran terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 20(2), 112–123.
- Sardiman, A. M. (2015). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
PDF
https://www.academia.edu/31574480/Interaksi_and_motivasi_belajar_mengajar_Sardiman_A_M
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Siregar, N. (2017). Motivasi belajar sebagai faktor penentu keberhasilan siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 55–64.
- Yuliana, S. (2016). *Pengaruh penggunaan gadget terhadap konsentrasi belajar siswa sekolah menengah*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 55–63.